

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pada bagian statistik deskriptif akan memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 1797 namun karena ada beberapa data yang sangat ekstrim maka sebanyak 60 data dieliminasi. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif:

Tabel 4.1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko	1737	.00	1.00	.2568	.43697
Profitabilitas	1737	-142.48	124.86	7.6347	19.05059
Leverage	1737	2.33	190.78	51.6290	24.87532
Ukuran_Perusahaan	1737	4.05	9.05	6.4824	.80267
KAP	1737	.00	1.00	.3633	.48108
Pengungkapan	1737	.00	1.00	.8797	.32543
Th_2013	1737	.00	1.00	.1762	.38107
Th_2014	1737	.00	1.00	.1900	.39240
Th_2016	1737	.00	1.00	.2067	.40504
Th_2017	1737	.00	1.00	.2263	.41852
Valid N (listwise)	1737				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Dari tabel 4.1 memberikan suatu gambaran terhadap data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah nilai minimum, nilai maksimal, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Risiko memiliki nilai maksimum 1 (Adhi Karya 2017) dan nilai minimum 0 (Astra Agro Lestari). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Risiko memiliki rata-rata sebesar 0.2568 dan standar deviasi sebesar 0.43697.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai maksimum 124.86 (PT Telekomunikasi Indonesia International 2014) dan nilai minimum -142.48 (Bank Jtrust Indonesia 2014). Variabel ini memiliki rata-rata 7.6347 dan memiliki standar deviasi sebesar 19.05059

Pada tabel diatas dapat disimpulkan variabel Leverage memiliki nilai maksimum 190.78 (Bakrie & Brothers 2017) dan nilai minimum 2.33 (Akbar Indomamur Stimec 2016). Variabel ini memiliki rata-rata 51.6290 dan standar deviasi sebesar 24.87532.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai maksimum 9.05 (Bank Rakyat Indonesia 2017) dan nilai minimum 4.05 (Bank Panin Syariah 2017). Variabel ini memiliki rata-rata 6.4824 dan standar deviasi sebesar 0.80267.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan variabel Ukuran KAP memiliki nilai maksimum 1 (Astra Agro Lestari 2017) dan nilai minimum 0 (Mahaka Media 2017). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0.3633 dan standar deviasi sebesar 0.48108.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan variabel Pengungkapan anti-korupsi memiliki nilai maksimum 1 (Astra Agro Lestari 2013) dan nilai minimum 0 (Mahaka Media 2013). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Variabel ini memiliki rata-rata 0.8797 dan standar deviasi sebesar 0.32543.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 1797 data yang digunakan dapat diketahuin bahwa data tersebut terdiri atas 17.62% dari 2013 , 19.00% dari 2014, 20.67% dari 2016, 22.63% dari 2017, dan sisanya terdiri atas data 2015.

4.2 Uji Keseluruhan Kelayakan Model

Uji keseluruhan kelayakan model menggunakan uji *Chi-Square Goodness-of-Fit Test* yang diperoleh dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji *Chi-Square Goodness-of-Fit Test*

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	127.106	9	.000
	Block	127.106	9	.000
	Model	127.106	9	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diamati bahwa nilai signifikasi dari *Chi-square Goodness-of-fit Test* adalah sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan model regresi fit dengan data statistik yang digunakan.

4.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang digunakan merupakan uji *Hosmer and Lemeshow* yang diperoleh dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.518	8	.898

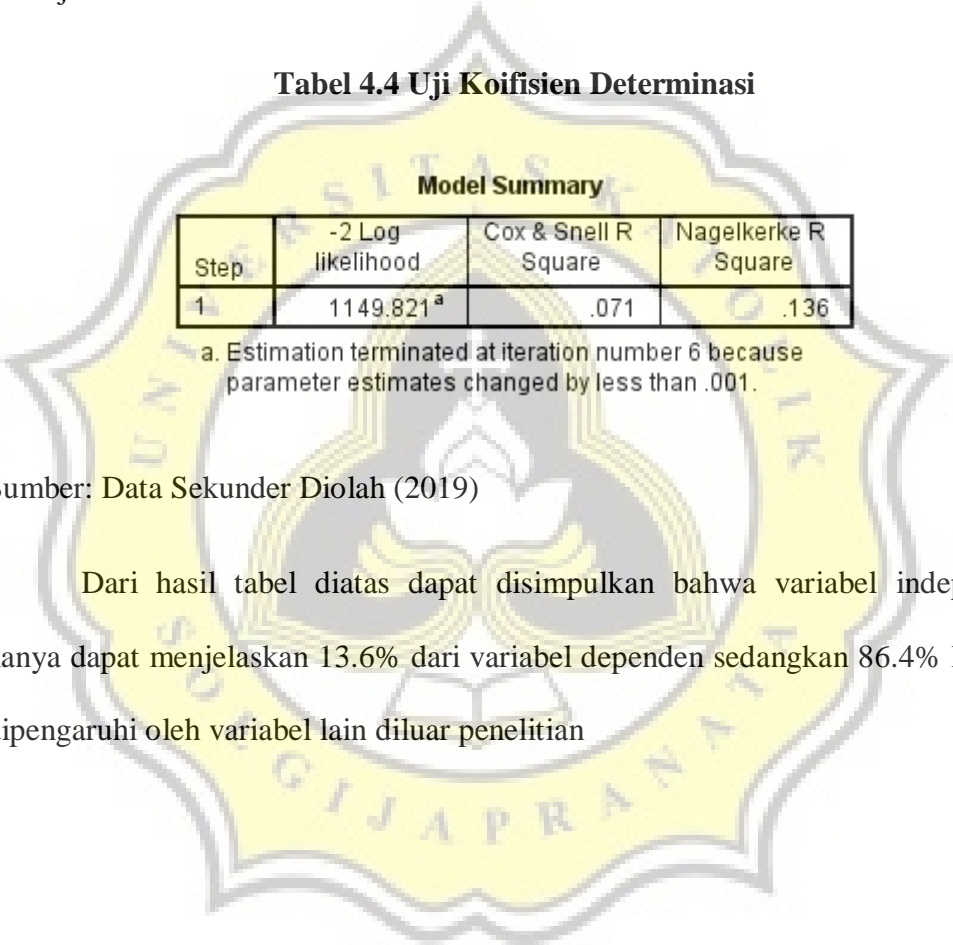
Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Hasil pada uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan bahwa $\text{sig } 0.898 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan data.

4.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui seberapa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang ada. Uji yang digunakan untuk uji ini adalah uji *Nagelkerke R*. berikut merupakan hasil dari uji tersebut.

Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi



Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1149.821 ^a	.071	.136

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan 13.6% dari variabel dependen sedangkan 86.4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian

4.5 Uji Ketepatan Pengklasifikasian

Uji ketepatan pengklasifikasian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Kemampuan Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Pengungkapan		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	Pengungkapan	.00		
		0	209	.0
		6	1522	99.6
Overall Percentage				87.6

a. The cut value is .500

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diamati bahwa kemampuan regresi logistik untuk mengklasifikasikan data adalah sebesar 87.6%. Berdasarkan hal ini maka model regresi yang digunakan telah cukup baik dalam pengklasifikasian data sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

4.6 Uji Hipotesis

Tabel 4.6 Tabel Uji Regresi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Risiko	.261	.197	1.756	1	.185	1.298
	Profitabilitas	.013	.004	9.146	1	.002	1.013
	Leverage	.010	.003	8.104	1	.004	1.010
	Ukuran_Perusahaan	.767	.127	36.747	1	.000	2.154
	KAP	.233	.199	1.374	1	.241	1.262
	Th_2013	-.640	.238	7.242	1	.007	.527
	Th_2014	-.350	.242	2.083	1	.149	.705
	Th_2016	.222	.260	.732	1	.392	1.249
	Th_2017	.229	.253	.824	1	.364	1.258
	Constant	-3.372	.735	21.039	1	.000	.034

a. Variable(s) entered on step 1: Risiko, Profitabilitas, Leverage, Ukuran_Perusahaan, KAP, Th_2013, Th_2014, Th_2016, Th_2017.

Sumber: Data sekunder diolah(2019)

Hipotesis 1

Dari tabel 4.3 diketahui nilai signifikansi untuk variabel risiko adalah sebesar 0.185 (2-Tailed) yang berarti 0.0925 (1-Tailed) dimana lebih besar dari 0.05 maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak karena tidak signifikan.

Hipotesis 2

Dari tabel 4.3 diketahui nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas adalah sebesar 0.002 (2-Tailed) yang berarti 0.001 (1-Tailed) dimana lebih kecil dari 0.05 dan berkoefisien positif maka hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hipotesis 3

Dari tabel 4.3 diketahui nilai signifikansi untuk variabel *Leverage* adalah sebesar 0.004 (2-Tailed) yang berarti 0.002 (1-Tailed) dimana lebih kecil dari 0.05 dan berkoefisien positif sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima.

Hipotesis 4

Dari tabel 4.3 diketahui nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.000 (2-Tailed) yang berarti 0.000 (1-Tailed) dimana lebih kecil dari 0.05 dan berkoefisien positif sehingga hipotesis keempat dari penelitian ini diterima.

Hipotesis 5

Dari tabel 4.3 diketahui nilai signifikansi untuk variabel ukuran KAP adalah sebesar 0.241 (2-Tailed) yang berarti 0.1205 (1-Tailed) dimana lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis kelima penelitian dari penelitian ini ditolak.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Risiko Industri Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Bedasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi risiko sebesar 0.185 lebih besar dari 0.0925 sehingga hipotesis pertama ditolak. Jadi tinggi atau rendahnya risiko industri tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan anti-korupsi perusahaan.

Risiko industri seharusnya merupakan suatu yang harus dipertimbangkan dalam menjalankan suatu bisnis yang ada. Dimana setiap sektor industri memiliki risiko yang berbeda-beda. Risiko ini merupakan risiko yang ditanggung pada saat perusahaan memiliki suatu bidang industri mereka.

Namun, masih banyak perusahaan di Indonesia tidak mempertimbangkan hal ini dimana mereka memiliki pandangan bahwa suatu risiko yang ditanggung pada industri tersebut tidak signifikan terhadap citra mereka sehingga mereka tidak transparan terhadap bagaimana respon mereka terhadap risiko tersebut. Salah satu respon ini merupakan pengungkapan mengenai anti-korupsi. Kurangnya respon ini membuat perusahaan sama sekali tidak mengungkapkan anti-korupsi mereka. Hal ini juga didorong karena belum ada standar yang jelas dalam mengungkapkan anti-korupsi tersebut. Sehingga perusahaan menganggap risiko terjadinya korupsi di bidang industri mereka tidak mengganggu sehingga mereka tidak mengungkapkan kebijakan mengenai anti-korupsi.

Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana risiko industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan anti-korupsi (Healy & Serafeim, 2012).

4.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi profitabilitas sebesar $0.001 > 0.05$ dan berkoefisien positif sehingga hipotesis kedua diterima. Jadi semakin tinggi profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan anti-korupsi perusahaan.

Profitabilitas merupakan bagaimana tingkat efektivitas suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam menjalankan bisnis mereka. Perusahaan yang efektif tersebut menjadi sorotan investor dan perusahaan lain. Mendapatkan laba yang besar akan diikuti dengan kebijakan yang baik dalam mengelola bisnis. Namun, untuk menciptakan kebijakan yang baik akan timbul suatu biaya yang tinggi. Biaya yang tinggi tersebut hanya dapat ditanggung oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Dorongan dari sorotan tersebut umumnya suatu perusahaan akan efektif juga dalam mengelola kebijakan di dalam perusahaan mereka. Kebijakan dan profitabilitas yang tinggi tersebut akan menjadi pendorong perusahaan tersebut dimata investor karena kelanjutan perusahaan lebih terjamin sehingga lebih percaya diri untuk menanamkan modal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga ingin menunjukkan bahwa laba yang mereka dapatkan merupakan laba yang benar-benar dari proses bisnis mereka sehingga mereka lebih transparan terhadap investor.

Hasil dari penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dimana suatu transparansi dan pengungkapan mengenai anti-

korupsi dalam suatu perusahaan membantu perusahaan untuk mencari laba lebih dan memiliki risiko yang lebih kecil dalam menjalankan bisnis mereka (Joseph et al., 2016) .

4.7.3 Pengaruh Leverage Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 dan memiliki koefisien positif. Jadi variabel semakin tinggi *Leverage* semakin kemungkinannya mempengaruhi pengungkapan anti-korupsi perusahaan.

Leverage merupakan suatu nilai yang menunjukkan seberapa banyak dana yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang mereka. Pada dasarnya untuk mendapatkan suatu dana dari luar membutuhkan suatu transparansi agar suatu informasi dari pemberi kredit atau pinjaman sehingga pemberi dana tidak merasa ragu apabila memberikan dana bagi entitas.

Dengan adanya leverage yang tinggi umumnya akan diikuti oleh pengungkapan atau transparansi yang tinggi. Salah satu bentuk transparansi sendiri merupakan pengungkapan anti-korupsi. Pengungkapan yang tinggi ini akan membantu pemberi kreditur untuk tidak takut dalam memberikan suatu pinjaman terhadap perusahaan. Salah satu yang menjadi konsiderasi pemberi kreditur adalah kemampuan membayar suatu perusahaan pada saat diberikan pinjaman tersebut dan apabila suatu perusahaan terkena tindakan pidana korupsi

umumnya akan mengalami kesulitan pada bagian keuangan karena mengganti rugi dari hasil korupsi terjadi atau lebih buruknya lagi adalah penutupan secara paksa untuk perusahaan sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi atau menyelesaikan kredit tersebut dipertanyakan. Apabila suatu perusahaan terikat tindak pidana korupsi maka perusahaan akan kesusahan untuk mencari dana dalam mendorong bisnisnya. Hal ini mendorong suatu perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti-korupsi mereka sehingga pemberi dana tidak ragu dalam memberikan kredit kepada entitas. Maka, semakin tinggi leverage yang dimiliki suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti-korupsi semakin tinggi.

Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian (Xu & Yano, 2017) dimana menemukan hubungan positif antara pengungkapan anti-korupsi dengan *leverage* dimana perusahaan yang mengungkapkan cenderung lebih mudah dalam mendapatkan suatu pinjaman dari pemberi pinjaman.

4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Bedasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan memiliki koefisien positif sehingga hipotesis keempat diterima. Jadi semakin tinggi ukuran perusahaan semakin kemungkinannya mempengaruhi pengungkapan anti-korupsi perusahaan.

Ukuran perusahaan sendiri merupakan suatu ukuran suatu sumber daya perusahaan. Sumber daya tersebut maka semakin kompleks juga perusahaan tersebut. Adanya tingkat kompleks yang berbeda ini maka pengungkapan pada suatu perusahaan juga akan berbeda. Salah satu perbedaan ini merupakan pengungkapan mengenai anti-korupsi yang ada di perusahaan tersebut.

Ukuran suatu perusahaan satu dengan lain tentu berbeda. Hal ini memicu juga seberapa pengungkapan yang diperlukan pada perusahaan tersebut. Salah pengungkapan ini merupakan pengungkapan mengenai anti-korupsi. Adanya perusahaan yang besar memicu bahwa informasi yang lebih kompleks diperlukan untuk diungkapkan dalam laporan mereka. Salah satu dari hal perlu diungkapkan adalah pengungkapan mengenai kebijakan anti-korupsi. Semakin tinggi suatu perusahaan dan sumber daya yang dimiliki maka semakin kompleks juga tata kelola yang diperlukan suatu perusahaan agar sumber daya tersebut dikelola lebih baik. Tata kelola yang ada salah satunya merupakan kebijakan anti-korupsi. Tata kelola tersebut harus berimbang dengan ukuran perusahaan yang ada sehingga perusahaan tidak rentan terhadap kesalahan penggunaan dalam sumber daya mereka yang dapat mengganggu atau merusak proses bisnis mereka. Pengungkapan anti-korupsi ini membantu suatu perusahaan yang besar dalam mengelola sumber daya mereka sehingga tidak terjerat kasus tindak korupsi yang dapat menghancurkan suatu bisnis mereka. Untuk mencegah hal ini terjadi maka semakin besar suatu ukuran perusahaan maka kemungkinan untuk mengungkapkan kebijakan anti-korupsi juga semakin tinggi.

Hasil ini penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan korupsi yang ada diperusahaan (Healy & Serafeim, 2012).

4.7.5 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Bedasarkan hasil tabel diatas diketahui nilai signifikansi dari ukuran KAP sebesar 0.1205 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis kelima ditolak. Jadi tinggi rendahnya Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan anti-korupsi perusahaan.

Ukuran KAP merupakan pembeda KAP yang memiliki kualitas audit yang tinggi dengan yang rendah. Umumnya KAP yang memiliki ukuran yang besar SEPERTI *big four* mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP yang bukan dalam *big four*.

Suatu perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang berasal dari kantor akuntan publik *big four* umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu hasil audit yang lebih baik daripada non *big four*. Salah satu hasil audit yang baik dipengaruhi oleh pengungkapan yang lebih dari entitas tersebut. KAP *big four* umumnya akan meminta pengungkapan yang lebih dalam mengaudit suatu entitas sehingga informasi yang dapat digunakan atau yang dapat dipertanggung jawabkan akan lebih menakutkan. Salah pengungkapan ini merupakan pengungkapan mengenai anti-korupsi. Namun, karena masih belum ada standar

yang jelas dari pemerintah atau badan regulator di Indonesia maka banyak dari perusahaan tersebut tidak berpikir untuk mengungkapkan kebijakan tersebut. Sehingga, dengan tidak adanya pengungkapan tersebut maka perusahaan berpikir bahwa audit yang dihasilkan dari KAP *big four* tidak akan berbeda dengan audit yang diberikan dari KAP non *big four*.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian tersebut menemukan bahwa ada pengaruh positif terhadap ukuran KAP yang digunakan dengan pengungkapan anti-korupsi yang ada (Healy & Serafeim, 2012).

4.7.6 Pengaruh Waktu Terhadap Terhadap Kemungkinan Pengungkapan Anti-Korupsi Perusahaan

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hanya tahun 2013 yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dan berkoefisien negatif. Berdasarkan hal ini dapat ditarik suatu kesimpulan dimana hanya pada tahun 2013 yang terbukti bahwa kemungkinan pengungkapan anti-korupsi terjadi lebih kecil daripada tahun pembandingan yaitu 2015. Hal ini membuktikan bahwa semakin berjalannya waktu perusahaan masih belum sadar betapa pentingnya pengungkapan anti-korupsi yang ada.